

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMP IT Gita Wirabangsa Karawang



Gambar 1 Bangunan SMP IT Gita Wirabangsa Karawang

Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Gita Wirabangsa peduli terhadap bidang sosial dan pendidikan sejak tahun 2014 fokus dalam kegiatan dibidang sosial dan pendidikan. Sehubungan dengan mengembangkan program sosial dan meningkatkan kualitas dibidang pendidikan serta turut berpartisipasi dalam mencerdaskan putra/putri di Desa Gintungkerta, maka kami berencana mendirikan Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2016 dengan akreditasi B Berdasarkan SK No. 02.00/203/SK/BAN-SM/XII/2018 yang diterbitkan pada tanggal 04-12-2018.⁷⁰

⁷⁰ SMP IT Gita Wirabangsa, Sejarah SMP IT Gita Wirabangsa, <https://sites.google.com/view/smpitgitawirabangsa/home> Diakses pada 11 Maret 2025 Pukul 09.04

SMP IT Gita Wirabangsa merupakan salah satu sekolah tingkat SMP swasta di Kabupaten Karawang yang terpilih untuk mengaplikasikan Program Sekolah Penggerak pada tahun 2021. Hal ini tentunya dapat memberi keuntungan dan manfaat bagi sekolah karena adanya campur tangan pendampingan dari kemendikbud serta kolaborasi dengan Pemerintah Daerah. Program sekolah penggerak juga menjadi kesempatan yang besar untuk pengembangan sekolah terutama sekolah swasta untuk lebih baik dan maju yang nantinya dapat diminati oleh masyarakat.

2. Letak Geografis SMP IT Gita Wirabangsa Karawang

SMP IT Gita Wirabangsa Karawang merupakan sekolah swasta dengan jenjang Pendidikan SMP yang terletak di Jalan Raya Klari, Dusun Krajan I, Desa Gintungkerta, Kecamatan Klari, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat 41371. SMP IT Gita Wirabangsa ini memiliki lokasi yang strategis karena terletak di sebelah jalan raya, sehingga sangat mudah untuk mencari lokasi tersebut.

3. Visi dan Misi SMP IT Gita Wirabangsa Karawang

a. Visi

Menjadi Lembaga Pendidikan terbaik yang mampu mencetak generasi berakhlak mulia, berwawasan luas dan berdaya saing di era globalisasi (Aktif, Kreatif, Bersih, Antusias dan Religius).

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan professional, inovatif dan berupaya meningkatkan pelayanan.
- 2) Menyelenggarakan Pendidikan Islam berdasarkan kurikulum nasional dan institusional.
- 3) Mewujudkan pribadi yang lurus akidahnya, benar ibadahnya, dan baik akhlaknya.
- 4) Mengembangkan bidang IPTEK berdasarkan minat, bakat dan potensi anak.
- 5) Menumbuhkan sikap mandiri, gotong royong, dan berakhlak mulia.
- 6) Mendorong peserta didik untuk mengembangkan bakat, minat dan potensinya.⁷¹

4. Struktur Organisasi/Kepegawaian SMP IT Gita Wirabangsa Karawang

Struktur organisasi dan kepemimpinan di SMP IT Gita

Wirabangsa Karawang adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Struktur Organisasi SMP IT Gita Wirabangsa Karawang

Uraian	Nama Pelaksana
Kepala Sekolah	Fajaruddin Pakpahan, S.Ag, M.M
Wakasek Kurikulum	Aditya Salman Farissi, S.Pd
Wakasek Kesiswaan	Linda Nuraeni, S.Pd
Wakasek Sarana dan Prasarana	Ust. Aop
Bendahara Sekolah dan Bendahara BOS	Sinta Maria Dewi, S.Pd, M.Pd
Operator dan Tata Usaha	Aas Hasanah

⁷¹ Dokumentasi, Visi dan Misi SMP IT Gita Wirabangsa Karawang, 24 Januari 2025

5. Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP IT Gita Wirabangsa Karawang

Berdasarkan data yang penulis peroleh, jumlah pendidik dan tenaga kependidikan di SMP IT Gita Wirabangsa Karawang pada tahun pelajaran 2024/2025 berjumlah 12 orang. Dari jumlah tersebut diantaranya 8 orang perempuan dan 4 orang laki-laki, dengan rincian 1 orang guru dan kepek yang telah memperoleh sertifikasi guru.⁷²

Berikut daftar pendidik dan tenaga kependidikan di SMP IT Gita Wirabangsa Karawang :

Tabel 2 Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP IT Gita Wirabangsa Karawang

No	Nama	Jabatan
1.	Fajaruddin Pakpahan	Kepala Sekolah
2.	Dian Fitri Aulia	Guru
3.	Yuliana Ambarwati	Guru
4.	Iceu Ratnasari	Guru
5.	Linda Nuraeni	Guru
6.	Ust. Aop	Guru
7.	Okky Ferdiansyah	Guru
8.	Siti Rohmah Fadilah	Guru
9.	Eti Supartiatun	Guru
10.	Aditya Salman Frassisi	Guru
11.	Aas Hasanah	Tenaga Kependidikan
12.	Titin Wastini	Tenaga Kependidikan

6. Peserta Didik SMP IT Gita Wirabangsa Karawang

Jumlah peserta didik di SMP IT Gita Wirabangsa Karawang seluruhnya adalah 70 siswa. Untuk pembagian kelasnya yaitu sesuai dengan tingkatan pendidikan. Untuk tingkat kelas VII berjumlah 1 kelas dengan total peserta didik berjumlah 11 siswa, kelas VIII

⁷² Dokumentasi, Arsip Profil SMP IT Gita Wirabangsa, 24 Januari 2025.

berjumlah 1 kelas dengan total peserta didik berjumlah 21 siswa, dan untuk kelas IX berjumlah 2 kelas dengan total peserta didik 38 siswa dimana setiap kelas berjumlah 19 siswa. SMP IT Gita Wirabangsa Karawang merupakan sekolah yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islami. Semua siswa berpakaian rapi, bagi siswa laki-laki memakai kemeja sesiku dan celana panjang sampai mata kaki, bagi siswa perempuan memakai kemeja selutut dan rok panjang sampai mata kaki.⁷³

Berikut jumlah daftar peserta didik SMP IT Gita Wirabangsa Karawang :

Tabel 3 Jumlah daftar peserta didik SMP IT Gita Wirabangsa Karawang

KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
VII	6	5	11
VIII	13	8	21
IX A	11	8	19
IX B	12	7	19
Jumlah Seluruh Peserta Didik			70

7. Sarana dan Prasarana SMP IT Gita Wirabangsa Karawang

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, SMP IT Gita Wirabangsa Karawang sudah memiliki sarana dan prasarana yang sudah tersedia dan memadai, keadaan fisik Gedung SMP IT Gita Wirabangsa sudah layak dipakai. Sarana dan prasarana yang sudah tersedia diantaranya⁷⁴ :

⁷³ Dokumentasi, Arsip Profil SMP IT Gita Wirabangsa, 24 Januari 2025.

⁷⁴ Observasi sarana dan prasarana SMP IT Gita Wirabangsa, 24 Januari 2025.

- a) Ruang guru laki-laki
- b) Ruang guru perempuan
- c) Ruang kepala sekolah
- d) Ruang lab komputer
- e) Ruang literasi
- f) Perpustakaan
- g) Tempat sampah
- h) Komputer
- i) Kantin
- j) Dan lain-lain

B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Penerapan pendidikan fiqh seksualitas di SMP IT Gita Wirabangsa Karawang

Pendidikan fiqh seksualitas di SMP IT Gita Wirabangsa Karawang sudah diterapkan. Ada berbagai cara yang sudah dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengedukasi pendidikan fiqh seksualitas kepada peserta didik, diantaranya yaitu pada saat pembelajaran fiqh di kelas dan terdapat program kultum untuk peserta didik laki-laki dan program keputrian untuk peserta didik perempuan. Untuk kegiatan program pembiasaan peserta didik masuk kedalam aspek ekstrakurikuler karena merupakan kegiatan di luar jam pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan minat, bakat, dan kepribadian peserta didik. Sedangkan pada saat pembelajaran di kelas

masuk ke dalam aspek intrakurikuler karena merupakan kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas sesuai dengan kurikulum sekolah. Tujuan utama dari terlaksananya pendidikan fiqh seksualitas di SMP IT Gita Wirabangsa Karawang adalah implementasi dari salah satu misi SMP IT Gita Wirabangsa Karawang yakni mewujudkan pribadi yang lurus akidahnya, benar ibadahnya dan baik akhlakunya.

Adapun hasil terkait penerapan Pendidikan fiqh seksualitas di SMP IT Gita Wirabangsa Karawang dapat peneliti jabarkan sebagai berikut:

a. Program Keputrian

Program keputrian yang ada di SMP IT Gita Wirabangsa Karawang sudah dilaksanakan sejak 3 tahun yang lalu. Salah satu hal yang melatarbelakangi sekolah ini dalam mengadakan program keputrian adalah dari perubahan zaman yang signifikan dan melihat isu yang terjadi tentang kenakalan remaja saat ini. Faktor penyebab kenakalan remaja dan perilaku menyimpang yang beredar pada saat ini disebabkan oleh pengaruh teman dekat, lingkungan, media sosial dan kurangnya perhatian dari orang tua.

Program keputrian di SMP IT Gita Wirabangsa Karawang dilaksanakan setiap hari Jum'at saat peserta didik laki-laki sedang melaksanakan shalat Jum'at yang bertempat di ruang literasi. Materi keputrian disampaikan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan yakni 50 menit oleh guru perempuan.

Tujuan dari program keputrian adalah untuk meningkatkan

pemahaman bagi pelajar perempuan mengenai kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perempuan, khususnya setelah memasuki usia baligh. Hal tersebut dikarenakan seorang muslimah memiliki tuntunan adab yang harus diterapkan dan ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya adalah kewajiban menggunakan pakaian yang menutup aurat secara sempurna, mulai dari ujung kepala hingga kaki.⁷⁵

Adanya ilmu dalam diri perempuan berperan penting dalam meningkatkan ibadah kepada Allah serta perlindungan kepada dirinya dari segala hal ancaman yang dapat menyimpangkan seorang perempuan keluar dari jalan yang sudah ditetapkan oleh syari'at Islam. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dian Fitri Aulia selaku Guru keputrian sebagai berikut :

“Tujuan diterapkannya program keputrian di sekolah ini adalah untuk menghargai diri sendiri, menjadikan tameng dalam menjaga dan melindungi diri sendiri, selanjutnya untuk memperkuat iman”.⁷⁶

Tema aurat perempuan dalam Islam menjadi topik yang dipilih untuk disampaikan dalam program keputrian di SMP IT Gita Wirabangsa Karawang memuat sebab akibat bagi para peserta didik perempuan demi menciptakan akhlak yang baik. Selain itu juga dapat mencerminkan seorang muslimah yang taat atas ajaran agama Islam dan menutupi perhiasan tubuh perempuan yang akan menjaga tubuh mereka dari pandangan laki-laki yang bukan mahramnya.

⁷⁵ Prameswari, S. K., Anwar, M. S., & Darda, A. Analisis Nilai-Nilai Progresif dalam Pendidikan Keputrian (Nisaiyyah) di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 1. *Shibghoh: Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor*, 1, (2023), hal. 391.

⁷⁶ Dian Fitri Aulia, “Tujuan Program Keputrian”, *Wawancara*, 7 Maret 2025

Berdasarkan hasil observasi dalam menyampaikan materi, pemateri menggunakan metode kisah Fatimah Azzahra putri Rasulullah SAW untuk menjelaskan materi kepada siswi. Alasan menggunakan kisah Fatimah Azzahra karena beliau merupakan sosok teladan muslimah yang mewakili akhlak mulia, pribadi yang shalehah, serta memiliki komitmen tinggi terhadap ajaran agama. Islam termasuk menjaga aurat dan kehormatan diri. Dengan menyampaikan kisah hidup Fatimah Azzahra kepada siswi, dapat lebih mudah menemukan nilai ideal wanita muslimah dalam syari'at Islam.

Sebagaimana hasil observasi, pelaksanaan program keputrian yang diadakan di SMP IT Gita Wirabangsa Karawang dimulai dengan tahap persiapan setelah belajar di kelas, lalu menginformasikan kepada siswi untuk berkumpul di ruang literasi. Sebelum pemateri menyampaikan topik yang akan diberikan, satu persatu siswi diabsen untuk memastikan semua siswi sudah berkumpul dalam program keputrian tersebut. Setelah itu dilanjutkan dengan pemberian materi oleh guru keputrian.⁷⁷

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa dengan diadakannya program keputrian di sekolah banyak memberikan dampak positif bagi siswi karena waktu luang siswi terisi dengan hal yang baik dan bermanfaat, selain itu juga mereka dapat memahami hal-hal yang berkaitan dengan kewanitaan. Adapun kekurangan dari program keputrian yang sudah terselenggara di SMP IT

⁷⁷ Observasi Kegiatan Keputrian di SMP IT Gita Wirabangsa Karawang, 14 Maret 2025

Gita Wirabangsa Karawang adalah keterbatasan waktu yang diberikan kepada siswi, karena setelah melaksanakan program keputrian untuk siswi yang tidak haid harus melakukan shalat Zuhur yang kemudian dilanjutkan dengan mengikuti pembelajaran di kelas selanjutnya.

b. Materi Fiqh Seksualitas

1) Orientasi Seksual

Orientasi seksual dalam perspektif Islam sudah sangat jelas dipisahkan antara laki-laki dan perempuan baik secara fisik, psikologis dan ketentuan hukum Islam tentang gender sudah dipisahkan. Sebagaimana pernyataan Yuliana Ambarwati selaku guru mapel fiqh, sebagai berikut:

“Dalam Islam orientasi seksual sudah sangat terpisahkan seperti apa baik secara psikologis, fisik bahkan penetapan berbagai hukum islam tentang gender. Jika ada anak laki-laki yang feminim begitupun sebaliknya kita tidak perlu mengudge dia bahwa kemudian dia homo.”⁷⁸

Berdasarkan hasil observasi ditemukan beberapa peserta didik yang mengarah pada ciri-ciri disorientasi seksual baik secara fisik maupun cara bicara. Beberapa faktor yang menyebabkan gejala disorientasi pada peserta didik adalah faktor lingkungan, media sosial dan pergaulan teman. Hal ini sesuai dengan pernyataan M. Rezky Aditama selaku peserta didik yang mengatakan bahwa faktor yang menyebabkan gejala disorientasi seksual antara lain faktor

⁷⁸ Yuliana Ambarwati, “Persepsi Orientasi Seksual”, *Wawancara*, 26 Februari 2025.

media sosial, pertemanan dan lingkungan.⁷⁹

Berdasarkan hal tersebut, perlu adanya edukasi orientasi seksual terhadap peserta didik. Sebagaimana pernyataan Yuliana Ambarwati selaku guru fiqh, sebagai berikut:

“Dalam mengedukasi siswa terkait orientasi seksual memang dalam Islam sudah sangat terpisah antara laki-laki dan perempuan baik secara ibadah dan muamalah. Hal tersebut diterangkan dalam proses pembelajaran, bagaimana peran laki-laki dan perempuan. Biasanya saya juga memberikan contoh bahwa sebagai laki-laki tidak boleh patriarki.”⁸⁰

Untuk menghindari gejala disorientasi seksual pada peserta didik di SMP IT Gita Wirabangsa Karawang, sekolah menyelenggarakan program pembiasaan kultum bagi peserta didik laki-laki dan program keputrian bagi peserta didik perempuan. Hal ini dilakukan untuk menjamin peserta didik SMP IT Gita Wirabangsa Karawang tidak memiliki disorientasi seksual. Sebagaimana pernyataan Linda Nuraeni selaku Waki Kepala Sekolah kesiswaan, sebagai berikut:

“Langkah yang di tempuh sekolah dalam menjamin peserta didik di SMP IT Gita Wirabangsa Karawang tidak memiliki disorientasi seksual adalah dengan memisahkan antara laki-laki dan perempuan dengan mengadakan program keputrian untuk peserta didik perempuan setiap hari Jum'at pada saat laki-laki sedang jum'atan, dan untuk peserta didik laki-laki diadakan program kultum setiap ba'da shalat Zuhur hari Senin-Kamis.”⁸¹

⁷⁹ M. Rezky Aditama, “Faktor Penyebab Gejala Disorientasi Seksual”, *Wawancara*, 11 Maret 2025.

⁸⁰ Yuliana Ambarwati, “Edukasi Orientasi Seksual Kepada Peserta Didik”, *Wawancara*, 26 Februari 2025.

⁸¹ Linda Nuraeni, “Langkah Pencegahan Disorientasi Siswa”, *Wawancara*, 24 Januari 2025.

Pada pelaksanaannya, program keputrian dan program kultum tentu memiliki materi yang berbeda. Materi keputrian di khususkan pada aspek kewanitaan, sedangkan dalam materi kultum hanya mengacu pada pembahasan general. Kata general disini mengacu pada pembahasan yang luas, tidak mencakup materi khusus untuk laki-laki. Jadi, dalam pemilihan dan penyampaian materi yang dilakukan tidak bersifat khusus untuk laki-laki. Meskipun demikian, secara tidak langsung sekolah sudah memberikan edukasi orientasi seksual kepada peserta didik dengan memisahkan antara program kegiatan laki-laki dan perempuan.

Dalam mencegah timbulnya kasus disorientasi seksual pada peserta didik, biasanya guru menggunakan pendekatan terhadap peserta didik salah satunya dengan berbicara empat mata terhadap peserta didik yang memiliki gejala yang mengarah pada disorientasi seksual. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yuliana Ambarwati selaku guru mapel fiqh, sebagai berikut:

“Pendekatan yang dilakukan biasanya dengan ngobrol empat mata kepada yang bersangkutan, kemudian dengan para pelaku *bullying* juga ditindak dan ada penegasan secara langsung kepada mereka bahwa manusia tercipta berbeda.”⁸²

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, peneliti menemukan perspektif baru terkait disorientasi

⁸² Yuliana Ambarwati, “Edukasi Orientasi Seksual Kepada Peserta Didik”, *Wawancara*, 26 Februari 2025.

seksual. Ada beberapa pendekatan berbeda yang dilakukan sesama peserta didik ketika menjumpai teman yang memiliki gejala disorientasi seksual. Misalnya laki-laki yang feminim begitupun sebaliknya perempuan yang maskulin. Adapun sikap dari peserta didik apabila mendapati teman seperti itu adalah ada yang memberikan nasihat dan ada yang membiarkan saja. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lecyana Dwi Pebriyanti selaku peserta didik yang mengatakan bahwa, jika saya mempunyai teman yang memiliki gejala disorientasi seksual, saya memberikan nasihat dan menegur agar kembali kepada gender yang semestinya.⁸³

Kemudian, pendapat lain dikemukakan oleh M. Rezky Aditama selaku peserta didik yang mengatakan bahwa, ketika saya menjumpai teman yang memiliki gejala disorientasi seksual, saya membiarkan saja.⁸⁴

Jika guru menemukan kasus peserta didik dengan memiliki gejala disorientasi seksual, tentunya perlu ada tindakan khusus yang dilakukan kepada peserta didik tersebut. Sebagaimana pernyataan Yuliana Ambarwati selaku guru mapel fiqh, sebagai berikut:

“Jika setelah di observasi dan hal tersebut sudah mengarah pada gejala disorientasi seksual, kita berikan tindakan nasihat secara

⁸³ Lecyana Dwi Pebriyanti, “Pendekatan Pada Teman Dengan Gejala Disorientasi Seksual”, *Wawancara*, 11 Maret 2025.

⁸⁴ M. Rezky Aditama, “Pendekatan Pada Teman Dengan Gejala Disorientasi Seksual”, *Wawancara*, 11 Maret 2025.

empat mata, agar tidak memicu tindakan bullying, kemudian diberikan motivasi bahwa sebenarnya dirinya normal dan orientasinya benar. Tapi alhamdulillah belum pernah terjadi pada kasus yang berlebihan, karena mungkin mereka masih remaja dan hormonnya masih tumbuh. Jika kita arahkan ke orientasi yang benar maka hormon fisik yang berkembang akan mengarah pada orientasi seksual yang benar.”⁸⁵

2) Aurat Laki-Laki dan Perempuan

Pada zaman sekarang, hal yang masih menjadi perdebatan mengenai aurat bukan lagi membahas tentang tatacara berpakaian, melainkan mengenai penggunaan hijab dan tidak berhijab. Penggunaan hijab sudah ada sejak zaman masyarakat pra Islam. Masyarakat pra Islam mewajibkan para perempuannya untuk menggunakan hijab sebagai tradisi yang harus dilakukan, dan ketika ajaran Islam datang tradisi tersebut kemudian disahkan hingga menjadi kewajiban seorang muslimah sampai saat ini.

Adapun hal yang menjadi simpang siur pada saat ini ialah “berhijab tapi maksiat dan tidak berhijab tapi taat”. Menurut Buya Yahya dalam dakwahnya mengatakan bahwa kedua hal tersebut bukan untuk dibanding-bandingkan. Tidak ada yang sempurna dalam beragama, maka cara pandangnya adalah pandanglah seseorang dari nilai sisi positif dan kebaikannya.⁸⁶ Namun jika dilihat secara perspektif hukum fiqh, penggunaan hijab dalam menutup aurat merupakan hal yang wajib dilakukan oleh seorang

⁸⁵ Yuliana Ambarwati, “Tindakan Kasus Disorientasi Pada Peserta Didik”, *Wawancara*, 26 Februari 2025.

⁸⁶ Buya Yahya, *Belajar Memandang Sisi Baik*, 16 Oktober 2023.

muslimah, terlepas masih melakukan maksiat atau tidak itu kaitannya hanya dengan Allah SWT.

Pada saat ini penggunaan hijab yang semula dikatakan wajib digunakan oleh seorang muslimah, sekarang berubah hanya menjadi aksesoris pelengkap yang menunjang penampilan perempuan Islam. Begitu banyak fenomena sekarang yang dilakukan oleh para muslimah dengan mengenakan hijabnya, namun memperlihatkan bentuk tubuh kepada yang bukan mahramnya.

Salah satu fenomena zaman sekarang yang banyak dijumpai adalah trend joget di media sosial yang terjadi pada remaja muslimah dengan memperlihatkan bentuk tubuhnya. Fenomena ini sudah dianggap hal yang wajar dan lumrah karena banyak anggapan bahwa menutup aurat sudah cukup dengan menggunakan hijab. Padahal dalam Islam sudah jelas bahwa menutup aurat berarti tidak membuka atau mempertontonkan sesuatu yang dapat menjadikan seseorang malu, baik dari cara berpakaian, perkataan maupun perbuatan di muka umum. Menanggapi fenomena tersebut, Yuliana Ambarwati selaku guru fiqh memberikan pernyataan, sebagai berikut:

“Saya tidak melarang peserta didik untuk mengikuti trend. Banyak sekolah Islam lain yang peserta didiknya juga mengikuti trend karena memang sudah menjadi budaya pada saat ini. Menurut saya dengan menutup aurat, memakai hijab, menggunakan pakaian yang sopan itu sudah cukup bagi saya”.⁸⁷

⁸⁷ Yuliana Ambarwati, “Pandangan Aurat Dilihat Dari Fenomena Zaman Sekarang”, *Wawancara*, 26 Februari 2025.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, semua guru dan peserta didik SMP IT Gita Wirabangsa Karawang hampir semuanya sudah menutup aurat, walaupun masih ada beberapa peserta didik laki-laki yang memakai celana sobek di lutut. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Yuliana Ambarwati selaku guru mapel fiqh, sebagai berikut :

“Karena sekolah ini adalah Islam Terpadu, maka semua peserta didik dan guru disini sudah menutup aurat semua. Meskipun demikian, terkadang masih ada siswa laki-laki yang memakai celana sobek di lutut. Saya memperbolehkan anak didik saya untuk tetap *fashionable* namun tetap menjaga menjaga kesadaran diri dan norma yang berlaku.”⁸⁸

Pada pemberian edukasi terkait aurat laki-laki dan perempuan sudah pasti ada di dalam materi pembelajaran, biasanya guru memberikan penguatan terlebih dahulu sebelum pembelajaran berlangsung. Untuk pembahasan aurat perempuan biasanya guru memberikan edukasi setiap pelaksanaan program keputrian setiap hari jum’at. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dian Fitri Aulia selaku guru keputrian, sebagai berikut:

“Dalam memberikan edukasi materi aurat biasanya saya menjelaskan kepada peserta didik perempuan untuk tetap menjaga aurat dimulai dari hal kecil, misalnya tidak kelihatan rambutnya, terbiasa menggunakan ciput dan terbiasa menutup aurat baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.”⁸⁹

Meskipun sekolah SMP IT Gita Wirabangsa Karawang

⁸⁸ Yuliana Ambarwati, “Persepsi Aurat”, *Wawancara*, 26 Februari 2025.

⁸⁹ Dian Fitri Aulia, “Edukasi Materi Aurat”, *Wawancara*, 7 Maret 2025.

merupakan sekolah dengan dasar Islami, namun masih ada beberapa peserta didik laki-laki dengan memakai celana sobek di lutut. Jika terdapat kasus peserta didik dengan memakai celana sobek dilutut sudah pasti sekolah memberikan penanganan terhadap peserta didik tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yuliana Ambarwati selaku guru mapel fiqh, sebagai berikut:

“Jika ada kasus yang seperti itu, hal yang pertama dilakukan adalah menegur anaknya, kemudian jika siswa akan melaksanakan shalat harus menggunakan sarung. Karena tidak akan sah jika aurat terlihat saat shalat.”⁹⁰

3) Batasan Pergaulan Remaja Menurut Islam

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa secara pergaulan peserta didik di lingkungan sekolah belum sepenuhnya sesuai dengan syari'at Islam. Hal ini dikarenakan masih banyak siswa yang bercampur baur dengan lawan jenis dan masih ada siswa yang bersentuhan fisik dengan lawan jenis. Hal tersebut termasuk perbuatan yang dilarang di dalam Islam, karena dapat menjadi salah satu penyebab zina. Namun pada realitanya sulit untuk memastikan peserta didik di zaman sekarang agar dapat bergaul sesuai dengan batasan yang sudah ditetapkan oleh syari'at Islam. Sebagaimana pernyataan dari Yuliana Ambarwati selaku guru mapel fiqh sebagai berikut:

“Jika hanya ngobrol dan diskusi dengan lawan jenis masih

⁹⁰ Yuliana Ambarwati, "Tindakan Kasus Terhadap Peserta Didik Yang Tidak Menutup Aurat, *Wawancara*, 26 Februari 2025.

dianggap wajar dan tidak menjadi masalah. Namun jika sudah merujuk pada pacaran dilingkungan sekolah itu dilarang.”⁹¹

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, peneliti menemukan perbedaan terkait tanggapan ketika menjumpai teman yang bergaul dengan lawan jenisnya di lingkungan sekolah. Adapun tanggapan dari peserta didik ketika menjumpai teman dengan kasus tersebut ada yang mengatakan kurang pantas dan ada yang mengatakan hal yang wajar. Hal ini sesuai dengan pernyataan M. Rezky Aditama selaku peserta didik mengatakan bahwa jika melihat teman yang berdua-duaan atau bergaul dengan lawan jenis di lingkungan sekolah kurang pantas dilihatnya.⁹² Kemudian pendapat lain dikemukakan oleh Lecyana Dwi Pebriyanti selaku peserta didik mengatakan bahwa jika melihat teman yang berdua-duaan atau bergaul dengan lawan jenis di lingkungan sekolah wajar-wajar saja.⁹³

Pada pelaksanaan edukasi terkait batasan pergaulan remaja dalam Islam guru selalu menekankan kepada siswa setiap awal pembelajaran agar tidak ada yang memiliki pikiran negatif dan selalu mengingatkan bahwa yang akan dipelajari adalah ilmu.

⁹¹ Yuliana Ambarwati, “Batasan Pergaulan Remaja”, *Wawancara* 26 Februari 2025.

⁹² M. Rezky Aditama, “Tanggapan Berikhtilat Di Lingkungan Sekolah”, *Wawancara*, 11 Maret 2025.

⁹³ Lecyana Dwi Pebriyanti, “Tanggapan Berikhtilat Di Lingkungan Sekolah”, *Wawancara*, 11 Maret 2025.

Materi thaharah bisa mengarah pada pembahasan pergaulan remaja dimana pada zaman sekarang banyak remaja yang sudah hamil di luar nikah dan melakukan seks bebas. Sebagaimana pernyataan dari Yuliana Ambarwati selaku guru mapel fiqh, sebagai berikut:

“Dalam mengedukasi terkait pergaulan remaja saya selalu menekankan kepada siswa bahwa ini edukasi. Karena ada beberapa pelajaran fiqh yang memang terlihat tabu seperti materi taharah yang bisa mengarah pada pergaulan remaja. Banyak penyimpangan yang dilakukan oleh remaja, salah satunya banyak anak remaja yang sudah hamil di luar nikah. Dalam hal ini kita sampaikan langsung kepada mereka bahwa hal tersebut bisa merugikan mereka baik secara fiqih, psikologis, dan beberapa kerugian norma dan nilai yang nanti akan menjadi hasil dari perilaku yang salah.”⁹⁴

Untuk menghindari pergaulan peserta didik yang salah, sekolah menyelenggarakan program keputrian untuk peserta didik perempuan dan program kultum untuk peserta didik laki-laki. Hal ini dilakukan sekolah agar peserta didik terbiasa menjaga jarak dengan lawan jenisnya. Selain menyelenggarakan program tersebut, sekolah juga memberikan penekanan terhadap peserta didik dengan kasus yang mengarah pada perbuatan zina. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yuliana Ambarwati selaku guru fiqh, sebagai berikut:

“Langkah yang ditempuh apabila mendapati kasus siswa pacaran atau bergaul tidak sesuai syari’at di lingkungan sekolah adalah dengan mencari saksi dan bukti yang jelas, setelah itu dipanggil anaknya secara baik-baik dan diajak diskusi dengan Wakasek terkait hukuman yang akan diberikan kepada si anak. Biasanya hukuman yang diberikan berupa membaca Al-Qur'an

⁹⁴ Yuliana Ambarwati, “Edukasi Pergaulan Remaja”, *Wawancara*, 26 Februari 2025.

atau menulis Al-Qur'an dan tidak ada hukuman fisik.”⁹⁵

4) Masturbasi (onani) dalam Pandangan Islam

Pada pelaksanaan edukasi terkait masturbasi (onani) dalam pandangan Islam terhadap peserta didik, guru terlebih dahulu memberikan pemahaman pada setiap awal pembelajaran dengan menekankan kepada peserta didik bahwa apa yang akan dipelajari adalah ilmu. Hal ini dilakukan agar pada saat pembelajaran berlangsung tidak ada peserta didik yang merasa bahwa materi tersebut merujuk aspek negatif atau tabu. Sebagaimana pernyataan Yuliana Ambarwati selaku guru mapel fiqh, sebagai berikut:

“Dalam mengedukasi terkait materi seksualitas, saya selalu menekankan setiap diawal pembelajaran kalau yang akan dipelajari itu ilmu. Kemudian menanyakan kepada peserta didik siapa yang sudah baligh termasuk laki-laki siapa yang sudah mimpi basah dan perempuan yang sudah haid.”⁹⁶

Materi masturbasi (onani) dalam pandangan Islam bersinggungan dengan bab thaharah. Thaharah yang dimaksud dalam pembahasan disini adalah yang sifatnya terlihat, sehingga dalam aspek global yang termasuk ke dalam bab thaharah ada empat, yakni wudhu, mandi, tayamum dan menghilangkan najis. Jika dikaitkan dengan materi masturbasi (onani) dalam pandangan Islam memiliki hubungan dengan materi mandi. Mandi yang dimaksud

⁹⁵ Yuliana Ambarwati, “Tindakan Kasus Pergaulan Remaja Pada Peserta Didik”, *Wawancara*, 26 Februari 2025.

⁹⁶ Yuliana Ambarwati, “Edukasi Materi Masturbasi (Onani) Dalam Islam”, *Wawancara*, 26 Februari 2025.

adalah mandi wajib (junub) untuk menghilangkan hadats besar yang mana usia remaja peserta didik sudah mengalami haid bagi perempuan dan mimpi basah bagi laki-laki. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yuliana Ambarwati selaku guru mapel fiqh, sebagai berikut:

“Jika dikaitkan dalam pendidikan seksualitas, maka di kelas VII ada bab thaharah yang mana di dalamnya terdapat materi tentang mimpi basah, air yang keluar dari kemaluan dan cara mensucikannya.”⁹⁷

c. Metode Pendidikan Fiqh Seksualitas

Adapun dalam proses penerapan pendidikan seksualitas dalam pembelajaran guru fiqh di SMP IT Gita Wirabangsa Karawang biasa menggunakan beberapa metode pembelajaran tertentu. Metode pembelajaran memiliki peranan penting dalam menciptakan sebuah pembelajaran yang interaktif dan edukatif.

Pada dasarnya, tidak ada satupun metode pembelajaran yang dapat dianggap sempurna dan sesuai dengan semua jenis pembahasan yang ada pada setiap materi pembelajaran. Setiap metode pembelajaran memiliki potensi keunggulan dan kelemahan masing-masing sehingga pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi sebuah keharusan bagi guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Yuliana Ambarwati selaku guru mapel fiqh sebagai berikut :

“Dikarenakan setiap siswa memiliki karakteristik dan gaya belajar

⁹⁷ Yuliana Ambarwati, “Materi Fiqh Seksualitas”, *Wawancara*, 26 Februari 2025.

yang berbeda, maka diperlukan pemilihan metode pembelajaran yang tepat agar siswa selalu antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas.”⁹⁸

Metode yang digunakan oleh guru fiqh di SMP IT Gita Wirabangsa Karawang adalah sebagai berikut :

1) Metode Ceramah

Metode ini sering dianggap sebagai salah satu metode satu arah atau metode tradisional. Hal ini dikarenakan dalam penggunaan metode ceramah sumber utama dalam proses penyampaian informasi hanya pada guru, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan tanpa banyak interaksi.

Namun demikian, walaupun sudah banyak metode pembelajaran yang dinilai lebih aktif dan efisien, metode ceramah tetap tidak bisa dihilangkan karena dapat membantu meluruskan pemahaman peserta didik pada materi yang dinilai sulit dan membutuhkan arahan dari guru. Sebagaimana pendapat dari Yuliana Ambarwati selaku guru mapel fiqh, sebagai berikut:

“Metode ceramah tidak bisa dihilangkan dalam proses pembelajaran karena banyak materi fiqh yang harus disampaikan dan dijelaskan langsung oleh guru. Maka dari itu metode ceramah masih tetap harus digunakan.”⁹⁹

⁹⁸ Yuliana Ambarwati, “Pemilihan Metode Pembelajaran Yang Tepat”, *Wawancara*, 26 Februari 2025.

⁹⁹ Yuliana Ambarwati, “Metode Ceramah”, *Wawancara*, 26 Februari 2025.



Gambar 3 Metode Ceramah

2) Metode *Su'al* (bertanya)

Metode ini biasa digunakan oleh guru ketika pada saat proses pembelajaran berlangsung. Biasanya guru meminta peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang belum dipahami oleh peserta didik terkait materi yang sedang dipelajari. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yuliana Ambarwati selaku guru mapel fiqh sebagai berikut:

“Biasanya untuk mapel fiqh, khususnya pada materi yang berkaitan dengan seksualitas saya beri kebebasan kepada siswa untuk bertanya apapun, agar apa yang menurut mereka itu negatif dapat diluruskan.”¹⁰⁰

Gambar 4 Metode *Su'al* (bertanya)

¹⁰⁰ Yuliana Ambarwati, “Metode *Su'al* (Bertanya)”, *Wawancara*, 26 Februari 2025.

3) Metode *Qiyasi* (analogi)

Metode ini digunakan untuk materi-materi tertentu yang sifatnya bisa dianalogikan atau dikiaskan oleh pembahasan tertentu. Berdasarkan observasi yang dilakukan, dalam menjelaskan materi bab mandi wajib guru menggunakan analogi dengan seperti halnya mencuci mobil.¹⁰¹

Jika hanya sebagian mobil saja yang dicuci, maka mobil tersebut masih terlihat kotor. Jadi dipastikan mobil tersebut dicuci secara menyeluruh agar terlihat bersih. Begitu juga dengan tubuh, jika pada saat mandi wajib hanya sebagian tubuh saja yang dibasuh maka tidak akan sah. Jadi, ketika sedang melakukan mandi wajib diharuskan dan dipastikan seluruh anggota tubuh dibasuh agar mandi wajib yang sudah dilakukan sah dan memenuhi syari'at.

4) Metode *tathbiqi* (praktik-demonstratif)

Metode ini biasa digunakan pada materi bab-bab tertentu yang sekiranya dapat dipraktikkan langsung oleh peserta didik. Seperti misalnya pada bab pengkafanan jenazah siswa dapat mempraktikkan langsung bagaimana tatacara pengkafanan jenazah baik jenazah laki-laki maupun perempuan. Hal ini dilakukan agar peserta didik bukan hanya mengetahui teorinya saja, tetapi juga mengetahui langkah atau prosesnya bagaimana. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yuliana Ambarwati selaku guru mapel fiqh

¹⁰¹ Observasi Proses Pembelajaran Fiqh Seksualitas, 14 Maret 2025.

sebagai berikut:

“Selain memberikan penjelasan kepada siswa mengenai teori yang ada pada materi tersebut, biasanya untuk mapel fiqh ada praktiknya. Karena dikhawatirkan jika hanya dijelaskan secara teori saja, siswa tidak akan paham, mengingat gaya belajar setiap siswa itu berbeda-beda.”¹⁰²



Gambar 5 Metode Tathbiqi (praktik-demonstratif)

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pada Penerapan Pendidikan Fiqh Seksualitas di SMP IT Gita Wirabangsa Karawang

Proses pengimplementasian pendidikan fiqh seksualitas di SMP IT Gita Wirabangsa Karawang bukanlah suatu kegiatan yang dianggap mudah. Dalam hal ini diperlukan faktor pendukung untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam mewujudkan perilaku peserta didik yang berakhlakul karimah. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa dalam proses pengimplementasian pendidikan fiqh seksualitas juga diperoleh faktor penghambatnya.

a. Faktor pendukung penerapan pendidikan fiqh seksualitas di SMP IT Gita Wirabangsa Karawang

1) Kebijakan kedisiplinan

Salah satu kebijakan yang wajib diterapkan di SMP IT Gita

¹⁰² Yuliana Ambarwati, "Metode Praktik", *Wawancara*, 26 Februari 2025.

Wirabangsa Karawang adalah kebijakan dalam hal kedisiplinan. Salah satu kebijakan dalam hal ini antara lain meliputi penerapan tata tertib dalam berpakaian secara Islami, misalnya penggunaan pakaian menutup aurat dan berjilbab untuk perempuan dan penggunaan pakaian sopan bagi laki-laki. Sebagaimana pernyataan Linda Nuraeni selaku Wakasek kesiswaan sebagai berikut:

“Faktor pendukung dalam penerapan pendidikan fiqh seksualitas di SMP ini antara lain adanya kebijakan yang ada dimana salah satunya adalah kebijakan dalam hal kedisiplinan.”¹⁰³

2) Peran orang tua

Peran orang tua sangatlah penting untuk dapat memberikan bimbingan, mengarahkan anak dan menciptakan lingkungan yang baik untuk anak. Karena orang tua merupakan madrasah pertama bagi anak, jika dari kecil sudah diberikan pendidikan yang baik terutama pendidikan seksualitas maka pondasi anak sudah kuat dan memiliki pengetahuan tentang apa yang diperbolehkan dan mana yang diperbolehkan. Maka dari itu, bukan hanya pendidik yang ikut terlibat dalam hal pemberian pendidikan seksualitas untuk anak, tetapi peran orang tua juga sangat penting. Sebagaimana pendapat Yuliana Ambarwati selaku guru mapel fiqh sebagai berikut:

“Sebagai seorang guru, kita tidak dapat memantau perilaku peserta didik kita ketika berada di rumah, maka dari itu setiap pembagian raport kita diskusikan dengan wali murid terkait bagaimana perkembangan siswa, khususnya diperilaku

¹⁰³ Linda Nuraeni, “Faktor Pendukung Penerapan Pendidikan Seksualitas”, *Wawancara*, 24 Januari 2025.

siswa.”¹⁰⁴

3) Motivasi dari guru untuk membimbing peserta didik

Pendidik yang memahami akan pentingnya pendidikan seksualitas diberikan kepada peserta didik terutama untuk remaja SMP menjadi motor utama penggerak dalam implementasi pendidikan ini. Melihat banyaknya kasus penyimpangan dan pelecehan seksual yang banyak dilakukan oleh peserta didik, terutama pada tingkat remaja SMP menjadikan suatu motivasi bagi para pendidik untuk menerapkan pendidikan fiqh seksualitas di dalam lingkup sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Dian Fitri Aulia selaku guru keputrian, sebagai berikut:

“Dengan melihat isu yang terjadi saat ini dengan maraknya kasus penyimpangan seksual menjadikan guru-guru di SMP ini termotivasi untuk menerapkan program pendidikan fiqh seksualitas.”¹⁰⁵

b. Faktor penghambat penerapan pendidikan fiqh seksualitas di SMP

IT Gita Wirabangsa Karawang

1) Pendidikan fiqh seksualitas sering dianggap tabu

Pendidikan fiqh seksualitas sering dianggap tabu, bahkan tidak jarang orang beranggapan bahwa pendidikan fiqh seksualitas tidak pantas diberikan secara terbuka, terutama kepada peserta didik.

¹⁰⁴ Yuliana Ambarwati, “Faktor Pendukung Penerapan Pendidikan Seksualitas”, *Wawancara*, 26 Februari 2025.

¹⁰⁵ Dian Fitri Aulia, “Faktor Pendukung Penerapan Pendidikan Seksualitas”, *Wawancara*, 7 Maret 2025.

Padahal pendidikan fiqh seksualitas bukanlah suatu ajakan untuk berperilaku seksual, melainkan suatu bentuk pembekalan dan pengajaran untuk remaja agar tumbuh dengan pemahaman yang benar, keputusan yang bertanggungjawab dan sikap yang sehat. Hal ini selaras dengan pendapat Yuliana Ambarwati selaku guru mapel fiqh sebagai berikut:

“Pendidikan fiqh seksualitas sering dianggap hal yang tabu. Bahkan masih ada guru yang menganggap bahwa hal tersebut merupakan hal yang negatif. Padahal sebenarnya pendidikan fiqh seksualitas merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan.”¹⁰⁶

2) Tidak dapat mengontrol peserta didik di luar ranah sekolah

Sekolah merupakan tempat pengajaran untuk para peserta didik di bawah pengawasan guru. Dalam lingkungan sekolah peserta didik berada dalam pengawasan guru dimana setiap perilaku peserta didik dilihat dan dinilai oleh guru. Namun demikian, peserta didik hanya berada dalam lingkungan sekolah kurang lebih delapan jam perhari yang mana guru hanya bisa mengawasi tingkah laku peserta didik hanya dalam jangka waktu tertentu. Peserta didik menyisakan waktu terbanyak di rumah, sehingga guru tidak dapat menilai dan melihat secara spesifik bagaimana perilaku anak ketika sudah di luar ranah sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Linda Nuraeni selaku Wakasek kesiswaan sebagai berikut:

¹⁰⁶ Yuliana Ambarwati, “Faktor Penghambat Penerapan Pendidikan Seksualitas”, *Wawancara*, 26 Februari 2025.

“Hal yang menjadi faktor penghambat dalam implementasi pendidikan fiqh seksualitas adalah bahwasannya kita tidak bisa melihat bagaimana perilaku peserta didik ketika sudah di luar ranah sekolah, kita tidak bisa mengontrol bagaimana pergaulan peserta didik ketika sudah di luar, karena ketika anak sudah diluar ranah sekolah maka kewajiban mengontrol anak berpindah pada orang tua.”¹⁰⁷

3) Sulit memastikan kejujuran peserta didik

Kejujuran merupakan kesamaan antara ucapan dan tindakan. Dalam hal ini seorang guru sulit untuk mengetahui apakah seorang peserta didik jujur atau tidak, karena kejujuran ialah moral yang tidak selalu tampak secara lahiriah. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya indikator penilaian kejujuran yang benar-benar objektif. Penilaiannya sering kali berdasarkan pengamatan yang bisa dipengaruhi oleh persepsi maupun asumsi pribadi. Akibatnya guru sulit memastikan apakah peserta didik melakukan kejujuran atau tidak. Sebagaimana pernyataan Yuliana Ambarwati selaku guru mapel fiqh sebagai berikut:

“Faktor yang menjadi penghambat dalam mengedukasi pendidikan fiqh seksualitas kepada peserta didik ialah dalam memastikan kejujuran peserta didik, misalnya peserta didik yang tidak shalat dengan beralasan haid. Kita sebagai guru tidak bisa langsung mengecek karena itu sudah ranah privasi siswa.”¹⁰⁸

¹⁰⁷ Linda Nuraeni, “Faktor Penghambat Penerapan Pendidikan Seksualitas”, *Wawancara*, 24 Januari 2025.

¹⁰⁸ Yuliana Ambarwati, “Faktor Penghambat Penerapan Pendidikan Seksualitas”, *Wawancara*, 26 Februari 2025.

Hal ini selaras dengan Pernyataan Dian Fitri Aulia selaku guru koordinator program keputrian sebagai berikut :

“Yang menjadi faktor penghambat dalam kegiatan keputrian adalah adanya siswi yang tidak mengikuti kegiatan keputrian dengan alasan sakit. Setelah diselidiki ternyata siswi tersebut tidak sakit.”¹⁰⁹

Secara umum penerapan pendidikan fiqh seksualitas di SMP IT Gita Wirabangsa sudah terlaksana dengan baik. Guru-guru memandang pendidikan fiqh seksualitas sangat penting diberikan pada peserta didik di tingkat SMP, karena pada masa remaja ini peserta didik biasanya sulit untuk mengendalikan diri dan memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi sehingga dapat memicu faktor penyimpangan yang beresiko. Dengan demikian, pemberian pendidikan fiqh seksualitas dapat meluruskan pengetahuan peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Fajar yang mengatakan bahwa pendidikan fiqh seksualitas sangat penting diberikan pada remaja tingkat SMP dalam mewujudkan pemahaman yang menyeluruh mengenai aspek-aspek seksualitas.¹¹⁰

Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya kasus penyimpangan seksual terhadap peserta didik, sekolah menerapkan pendidikan fiqh seksualitas baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam program pembiasaan. Program pembiasaan yang sudah dilaksanakan yakni kegiatan kultum dan kegiatan keputrian. Program ini memiliki tujuan untuk

¹⁰⁹ Dian Fitri Aulia, “Faktor Penghambat Penerapan Pendidikan Seksualitas”, *Wawanca*, 7 Maret 2025.

¹¹⁰ M Naufal Fajar, dkk. Pentingnya Pendidikan Seksual Di Remaja SMP. *ADIBA: Jurnal Pendidikan*, 5(2), (2025), hal.230

mencegah pergaulan peserta didik yang menyimpang dan mencegah adanya disorientasi seksual pada peserta didik.

Pada pelaksanaan edukasi terkait orientasi seksual, guru maupun peserta didik memiliki persamaan dalam pendekatan pada kasus peserta didik dengan memiliki gejala disorientasi seksual. Pendekatan yang dilakukan guru maupun peserta didik yaitu sama-sama menggunakan pendekatan personal untuk menindaklanjuti peserta didik yang memiliki gejala disorientasi seksual.

Secara umum, edukasi aurat laki-laki dan perempuan di SMP IT Gita Wirabangsa sudah cukup baik, karena baik guru maupun peserta didik sudah berpakaian menurut syari'at Islam. Tetapi, terkait dengan pemahaman pemaknaan menjaga aurat, peneliti menyimpulkan bahwa edukasi terkait menjaga aurat belum sepenuhnya menyeluruh. Edukasi tentang menjaga aurat yang diberikan kepada peserta didik masih dalam sebatas menjaga penampilan.

Seperti yang kita ketahui, ada salah satu trend di kalangan anak remaja yang sudah menjadi kebiasaan zaman sekarang yaitu trend joget TikTok. Banyak sekali remaja yang secara dzohir sudah menutup aurat, tetapi masih mengikuti trend dengan memperlihatkan bentuk tubuhnya atau gerak tubuhnya dengan berjoget di media sosial. Hal tersebut tentunya sudah melanggar kaidah hukum fiqh. Sedangkan dalam menanggapi fenomena tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan guru fiqh, guru hanya membiarkan saja dan tidak menganggap itu sebagai hal yang serius.

Padahal berdasarkan teori yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya sudah jelas bahwa menjaga aurat berarti menjaga segala sesuatu yang dapat menjadikan seseorang malu, baik dari cara berpakaian, perkataan maupun perbuatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Purhasanah, dkk yang mengatakan bahwa menutup atau menjaga aurat tidak hanya sebatas persoalan menggunakan pakaian yang menutupi aurat, tetapi juga menjaga kehormatan, dan melindungi diri dari hal yang tidak diinginkan.¹¹¹

Mengenai edukasi batasan pergaulan remaja dalam Islam di SMP IT Gita Wirabangsa Karawang sudah cukup baik, karena setiap awal pembelajaran guru selalu menekankan kepada peserta didik dengan memberikan penguatan. Namun demikian, pemberian edukasi terkait batasan pergaulan remaja dalam Islam belum sepenuhnya menyeluruh dan hanya sebatas pada hal yang mengarah pada perbuatan zina. Banyak peserta didik yang masih bercampur baur dengan lawan jenis dan masih banyak peserta didik yang bersentuhan fisik dengan lawan jenis dalam lingkungan sekolah. Menanggapi hal itu, guru maupun peserta didik masih menganggap hal yang wajar selagi itu bukan pacaran. Padahal berdasarkan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya sudah jelas bahwa ajaran Islam tidak memperbolehkan laki-laki bersentuhan kulit dengan perempuan yang bukan muhrimnya. Kemudian dalam bergaul dengan lawan jenis harus bisa menjaga jarak sehingga tidak ada kesempatan terjadinya kejahatan seksual atau pelecehan seksual. Sebagaimana dalam QS. Al-Isra ayat 32 yang

¹¹¹ Purhasanah, S., Abdullah, DS, Al Ayyubi, II, & Rohmatulloh, R. Kewajiban Menutup Aurat Dalam Perspektif Al-Qur'an. *AL-Fahmu: Jurnal Ilmu dan Tafsir Al-Qur'an*, 2 (1), (2023), hal.53.

menjelaskan bahwa Islam sangat membenci perbuatan zina, bahkan untuk mendekatinya saja dilarang apalagi melakukannya. Berdasarkan hal tersebut, sudah jelas bahwa Islam tidak menoleransi umat muslim agar bisa melakukan zina.

Secara umum pelaksanaan edukasi terkait masturbasi (onani) dalam pandangan Islam di SMP IT Gita Wirabangsa Karawang sudah baik, karena pada proses pembelajaran semua siswa antusias dan tidak ada yang berfikir negatif. Hal ini dikarenakan sebelum pembelajaran dimulai, guru selalu menekankan kepada peserta didik bahwa yang akan dipelajari itu ilmu. Oleh karena itu, pada proses pembelajaran peserta didik aktif bertanya dan keadaan kelas tidak pasif. Selain itu, guru dalam menjelaskan kepada peserta didik menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik, sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

Pada pelaksanaan pendidikan fiqh seksualitas dalam pembelajaran, guru biasanya menggunakan beberapa metode yang dianggap tepat dan efisien untuk peserta didik. Metode yang sering digunakan guru dalam pembelajaran fiqh ialah metode ceramah dan praktik. Hal ini diperkuat oleh gagasan Sebe yang mengatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran fiqh di Indonesia, dua metode yang biasanya digunakan dalam proses pembelajaran di kelas ialah metode ceramah dan demonstrasi/praktik.¹¹²

¹¹² Kamarun M Sebe. Studi Komparatif Antara Metode Ceramah Dan Demonstrasi Dalam Pembelajaran Fiqih Di Kelas 11 MA Alkharaat Labuha. *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 2(3),(2024), hal. 158.

Salah satu hambatan terbesar dalam penerapan pendidikan fiqh seksualitas adalah sering dianggap tabu. Hambatan ini menjadi salah satu masalah di Indonesia secara umum. Banyak pihak, terutama orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan seksualitas merupakan hal yang tabu dan tidak layak diberikan kepada anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Amanda yang menyatakan bahwa pendidikan fiqh seksualitas di Indonesia tidak jarang dianggap sebagai suatu hal yang tabu. Banyak pihak yang merasa tidak nyaman pada saat membahas mengenai seksualitas kepada anak-anak dan remaja, dimana sebagian besar dipengaruhi oleh norma budaya yang memiliki anggapan bahwa seksualitas merupakan hal pribadi yang tidak seharusnya dibahas di ruang publik.¹¹³ Padahal di luar negeri pendidikan fiqh seksualitas diberikan secara menyeluruh kepada peserta didik tanpa dipengaruhi oleh norma budaya. Namun, pada realitanya di lingkungan masyarakat kita masih banyak yang beranggapan bahwa pendidikan fiqh seksualitas bersifat tabu, sehingga pada pemberian pendidikan fiqh seksualitas terhadap peserta didik menimbulkan banyak batasan-batasan yang membuat pendidikan fiqh seksualitas tidak bisa dilaksanakan secara terbuka. Oleh karena itu, perlu adanya kerjasama antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan orang tua dalam rangka mensukseskan proses pemberian pendidikan fiqh seksualitas.

¹¹³ Clara Amanda & Ade Adhari. Pentingnya Pendidikan Seksualitas dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *Ranah Penelitian dan Pengembangan Multidisiplin*, 7(1), (2024), hal.679.